

**HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF CERPEN
DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SILVIA EKA PUTRI
NIM 2010/54474**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP
Nama : Silvia Eka Putri
NIM : 2010/54474
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104.197803.1.001

Pembimbing II,

Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvia Eka Putri
NIM : 2010/54474

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen
dan Keterampilan Menulis Cerpen**
Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Padang, April 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

1.

2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2.

3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

3.

4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

4.

5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

5.

ABSTRAK

Silvia Eka Putri. 2014. "Hubungan Keterampilan Membaca Aprsiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Keiga*, menganalisis hubungan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghubungkan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dengan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Data penelitian ini adalah skor keterampilan membaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi cukup (66,02). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi lebih dari cukup (67,50). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP pada taraf 95% dengan derajat kebebasan $n - 1$ yaitu $t_{hitung} 26,50 > 1,70$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP”. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada arwah Nabi Muhammad saw beserta keluarganya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., selaku Pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademi (PA), (3) staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Kepala Sekolah dan staf pengajar SMP Pembangunan Laboratorium UNP, (5) siswa-siswi kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (6) keluarga serta teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen.....	8
a. Hakikat Membaca Apresiatif Cerpen.....	8
b. Teknik membaca Apresiatif Cerpen.....	11
2. Keterampilan Menulis Cerpen	12
a. Menulis Cerpen	12
b. Tahapan Menulis Cerpen	13
c. Unsur-unsur Pembangun Cerpen	19
d. Pengukuran Keterampilan Menulis Cerpen	28
3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen	28
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis.....	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel dan Data Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	35
1. Tes Objektif.....	35
2. Tes Unjuk Kerja	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Persyaratan Analisis	38
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB VI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	43
1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Sisa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	44
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	47
B. Analisis Data	50
1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan (Berdasarkan Ketujuh Indikator)	50
2. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Per Indikator	52
3. Keterampilan Menulis Cerpe Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan (Berdasarkan Keempat Indikator)	68
4. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Per Indikator	71
5. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	79
C. Pengujian Hipotesis.....	81
D. Pembahasan.....	83
1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	83
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	85
3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	90

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
KEPUSTAKAAN.....	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.....	40
Tabel 2 Pedoman Konversi untuk Skala 10.....	41
Tabel 3 Pengelompokan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan	50
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan	51
Tabel 5 Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tokoh (Indikator 1).....	53
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tokoh (Indikator 1).....	54
Tabel 7 Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 2).....	55
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 2)	56
Tabel 9 Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3).....	57
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3)	58
Tabel 11 Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tama (Indikator 4)	59

Tabel 12	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tema (Indikator 4)	60
Tabel 13	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Amanat (Indikator 5).....	62
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Amanat (Indikator 5).....	62
Tabel 15	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Sudut Pandang (Indikator 6)	64
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Sudut Pandang (Indikator 6).. ..	65
Tabel 17	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Gaya Bahasa (Indikator 7)	66
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Gaya Bahasa (Indikator 7).. ..	67
Tabel 19	Pengelompokan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan.....	69
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan ..	70
Tabel 21	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 1)	71
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 1)	72
Tabel 23	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Penokohan (Indikator 2).....	73

Tabel 24	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Penokohan (Indikator 2)	74
Tabel 25	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3)	75
Tabel 26	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3)	76
Tabel 27	Pengaklasifikasikan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Kebahasaan (Indikator 4)	77
Tabel 28	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Aspek Kebahasaan (Indikator 4)	78
Tabel 29	Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	80
Tabel 30	Interprestasi Nilai r	81
Tabel 31	Uji Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan	52
Gambar 2	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tokoh (Indikator 1)	55
Gambar 3	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 2).....	57
Gambar 4	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3)	59
Gambar 5	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Tema (Indikaor 4).....	61
Gambar 6	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Amanat (Indikator 5)	63
Gambar 7	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Sudut Pandang (Indikator 6).....	65
Gambar 8	Diagram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Gaya Bahasa (Indikator 7)	68
Gambar 9	Diagram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP pembangunan Laboratorium UNP Secara Keseluruhan	70
Gambar 10	Diagram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Alur (Indikator 1)	73

Gambar 11	Diagram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Penokohan (Indikator 2)	75
Gambar 12	Diagram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Latar (Indikator 3)	77
Gambar 13	Diagram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Dilihat dari Aspek Kebahasaan (Indikaor 4)	79

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1	Kerangka Konseptual	32
---------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1	Laporan Wawancara tentang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Pembangunan Laboratorium UNP (Studi Pendahuluan Latar Belakang Masalah Penelitian).....	96
Lampiran 2	Identitas Sampel Uji Coba Instrumen	99
Lampiran 3	Kisi-kisi Intrumen Uji Coba Tes Objektif (Diisi setelah Tes Dibuat).....	100
Lampiran 4	Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Pelajaran 2013/2014.....	101
Lampiran 5	Kunci Jawaban Tes Uji Coba Objektif.....	123
Lampiran 6	Data Mentah Hasil Uji Coba Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	124
Lampiran 7	Lembar Jawaban Uji Coba Tes Objektif Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP	126
Lampiran 8	Analisis Validitas dan Reliabilitas Tes Uji Coba.....	129
Lampiran 9	Identitas Sampel Penelitian.....	133
Lampiran 10	Uji Normalitas Kelompok Sampel Penelitian Berdasarkan Hasil Ujian Mid Semester Siswa.....	134
Lampiran 11	Kisi-kis Intrumen Tes Objketif (Diisi Setelah Tes Dibuat) ...	135
Lampiran 12	Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Pelajaran 2013/2014.....	136
Lampiran 13	Kunci Jawaban Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	156
Lampiran 14	Tes Kemampuan Menulis Cerpen	157
Lampiran 15	Perhitungan Penilaian Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Secara Keseluruhan	163

Lampiran 16	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 1 (Tokoh/Penokohan)	164
Lampiran 17	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 2 (Alur)	165
Lampiran 18	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 3 (Latar)	166
Lampiran 19	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 4 (Tema)	167
Lampiran 20	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 5 (Amanat).....	168
Lampiran 21	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 6 (Sudut Pandang)	169
Lampiran 22	Perhitungan Nilai Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 7 (Gaya Bahasa)	170
Lampiran 23	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan.....	171
Lampiran 24	Perhitungan Nilai Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 1 (Alur).....	172
Lampiran 25	Perhitungan Nilai Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 2 (Penokohan)	173
Lampiran 26	Perhitungan Nilai Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Indikator 3 (Latar).....	174
Lampiran 27	Perhitungan Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan laboratorium UNP Indikator 4 (Kebahasaan).....	175

Lampiran 28	Perhitungan Uji Normalitas Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	176
Lampiran 29	Perhitungan Uji Normalitas Keterampilan Menulis Cerpen ..	177
Lampiran 30	Uji Persyaratan Analisis	178
Lampiran 31	Perhitungan Uji Homogenitas	179
Lampiran 32	Tebel Luas Di Bawah Lengkungan Normal Standar dari 0 ke Z	181
Lampiran 33	Nilai Kritis Luntuk Uji Normalitas (Uji Liliefors)	183
Lampiran 34	Nilai Persentil Distribusi F (Pada Taraf Nyata 0,05) untuk Uji Homogenitas	184
Lampiran 35	Nilai Persentil Distribusi T Untuk Uji Hipotesis (Uji – T)	185
Lampiran 36	Tabel Nilai r Product Moment	186
Lampiran 37	Lembaran Jawaban Tes Objektif Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Pelajaran 2013/2014.....	187
Lampiran 38	Lembaran Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Pelajaran 2013/2014.....	192
Lampiran 39	Dokumentasi Penelitian Pada Pelaksanaan Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen.....	201
Lampiran 40	Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	203
Lampiran 41	Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	204
Lampiran 42	Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SMP Pembangunan laboratorium UNP	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Semua proses belajar didasarkan atas kegiatan membaca, karena membaca merupakan suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, dan melihat pikiran atau gagasan yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Dengan membaca, siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal. Selain itu, membaca juga merupakan dasar bagi siswa untuk dapat menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Apalagi seorang siswa tidak segera memiliki keterampilan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu bidang studi dan begitupun saat mempelajari bidang-bidang studi yang lainnya. Hal ini menunjukan kegiatan membaca menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas suatu bangsa.

Membaca adalah jembatan untuk menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sampai tercapainya tatanan yang lebih baik dan sejahtera. Membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan membaca yang bertujuan memahami, menikmati, menghayati dan memberikan penilaian secara kritis dan kreatif dengan jalan membandingkan isi cerpen yang dibaca dengan pengetahuan, pengalaman, serta realitas lain yang diketahui pembaca. Bekal awal yang harus dimiliki oleh seseorang siswa dalam membaca apresiatif adalah (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga siswa mampu memahami dan menikmati

unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta rasa; (2) pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan, maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan humanitas; (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan (4) pemahaman tentang unsur-unsur intrinsik cipta rasa yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Selain keterampilan berbahasa dan bersastra, menulis juga merupakan kegiatan yang kompleks, karena orang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki keterampilan dalam aspek menyimak, berbicara, dan membaca. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII Semester dua terdapat tuntutan pembelajaran membaca cerpen. Hal ini tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) ke-14 yang berbunyi “mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen” dengan Kompetensi Dasar (KD) ke-14.1 yang berbunyi “menanggapi cara pembacaan cerpen”. Pada Standar Kompetensi (SK) yang sama terdapat tuntutan pembelajaran menulis cerpen yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 14.2 yang berbunyi “menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial”.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada tanggal 7 Januari 2014 di SMP Pembangunan Laboratorium UNP terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah. *Pertama*, siswa kurang menyukai bacaan sastra. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat dalam diri untuk terbiasa membaca sastra sehingga siswa tidak dapat menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sasta. *Kedua*, siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis cerpen disebabkan

siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan mengembangkan ide cerita terutama bagian unsur-unsur intrinsiknya. *Ketiga*, rendahnya wawasan atau pengalaman membaca sastra siswa dan penggunaan EYD dalam menulis belum sesuai dengan kaidah. Permasalahan tersebut membawa pengaruh terhadap pembelajaran menulis cerpen menjadi tidak efektif.

Menulis bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh dengan sendirinya. Meskipun siswa mampu membaca dan memiliki pengetahuan serta pengalaman luas tetapi belum tentu siswa tersebut mampu menuangkan kedalam bentuk tulisan. Seorang siswa yang sering melatih menulis akan menghasilkan tulisan yang bernilai dengan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilannya.

Setiap siswa memiliki kegemaran masing-masing. Menulis cerpen merupakan salah satu hobi yang belum banyak disukai oleh siswa, tidak semua siswa memiliki talenta menulis cerpen. Kurangnya minat menulis cerpen dikalangan pelajar tersebut disebabkan beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya menulis, sedangkan faktor dari luar berupa lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan pembelajaran menulis di sekolah yang kurang menyenangkan.

Dalam menulis, siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dan menguasai keterampilan membaca. Hal ini disebabkan kedua aspek tersebut sangat membantu kemahiran menulis. Sebagaimana uraian di atas, keterampilan membaca mendukung keterampilan menulis. Pada keterampilan membaca siswa

dituntut untuk mengenal huruf-huruf yang disusun menjadi kalimat dan memahami gagasan yang tersirat dalam bacaan. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen saling berkaitan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Melalui ini diharapkan agar guru dan peneliti mengetahui hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang menyukai bacaan sastra. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat dalam diri untuk terbiasa membaca sastra sehingga siswa tidak dapat menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra. *Kedua*, siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis cerpen disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan mengembangkan ide cerita terutama bagian unsur-unsur intrinsiknya. *Ketiga*, rendahnya wawasan atau pengalaman membaca sastra siswa dan penggunaan EYD dalam menulis belum sesuai dengan kaidah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, keterampilan membaca sastra siswa masih rendah dan siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis cerpen. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita serta penggunaan EYD dalam menulis belum sesuai dengan kaidahnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, (2) keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, dan (3) hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, berapakah tingkat keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Kedua*, berapakah tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Ketiga*, adakah tingkat hubungan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan ketarampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa

kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Kedua*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

F. Manfaat Penelitian

Setelah terurai tujuan masalah seperti yang disebutkan diatas, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut ini.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, serta hasilnya dapat dimanfaatkan bagi yang berminat untuk mengkaji masalah ini secara lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

(1) Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, khususnya guru yang mengajar di kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai masukan dalam proses belajar mengajar membaca apresitaif cerpen dan menulis cerpen. (2) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan memabaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen. (3) Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang membaca apresiatif dan menulis cerpen. (4) Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan kajian akademik dan pengetahuan lapangan.

G. Definisi Operasional

Definisi yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, keterampilan membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan membaca yang bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati sebuah karya sastra (cerpen) dengan jalan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen diantaranya tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa setelah itu mengaitkan unsur-unsur intrinsik tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa secara kritis dan kreatif. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan yang berdasarkan dari pengalaman sendiri maupun orang lain ke dalam bentuk tulisan karya sastra berupa cerpen yang terlihat pada indikator alur, penokohan, latar dan kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka digunakan teori-teori berikut, yaitu (1) keterampilan membaca apresiatif cerpen, (2) keterampilan menulis cerpen, (3) hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen.

1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen

Pada bagian ini akan dijelaskan dua hal yaitu: (a) hakikat membaca apresiatif cerpen, (b) teknik membaca apresiatif cerpen.

a. Hakikat Membaca Apresiatif Cerpen

Membaca apresiatif cerpen merupakan salah satu kegiatan membaca yang sangat penting dikuasai oleh seseorang dalam memahami sebuah karya sastra. Istilah apresiatif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *appreciation* yang berarti penghargaan, penilaian, atau pengertian. Bentuk istilah itu berasal dari kata kerja *appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti, yang dalam bahasa Indonesia berarti “penilaian” atau “penghargaan” terhadap sesuatu. Jika yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah karya sastra berbentuk cerpen, maka apresiatif itu berarti memberi penghargaan dengan sebaik-baiknya dan seobjektif mungkin terhadap cerpen tersebut.

Menurut Aminuddin (2009:20), membaca apresiatif sastra (membaca sastra) disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai

unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Dalam membaca sastra berbentuk cerpen, pembaca dapat menentukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaanya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya.

Priyatni (2010:25) membedakan istilah membaca sastra dengan membacakan sastra. Menurutnya, membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Dalam hal ini (membaca impresif) yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya (membaca apresiatif), sehingga pembaca dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam karya sastra, dan juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra.

Membaca apresiatif cerpen memiliki peranan penting dalam memahami sebuah karya sastra seperti cerpen. Tarigan (2008:142) mengatakan “Apabila seseorang pembaca dapat mengenal dan mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudah dia memahami isinya dan menikmati keindahannya”. Keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat terlihat dari keserasian keindahan isi dan keindahan bentuk. Keserasian isi dilihat dari segi tema dan amanat, sedangkan keserasian bentuk dilihat dari, latar, penokohan, gaya bahasa dan sudut pandang.

Secara singkat dan sederhana apabila dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kehidupan manusia

dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya. Lebih lanjut dapat pula dikatakan bahwa sastra menerangi dan memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan-wawasan kita (Tarigan, 1995:3).

Selanjutnya, menurut Agustina (2008:85) membaca sastra ditujukan terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sastra konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu. Membaca cerpen termasuk membaca apresiatif. Tujuan membaca apresiatif adalah memahami maksud yang terkandung dalam naskah, serta pembinaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai, serta pembinaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kejiwaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca sastra sangat dibutuhkan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen, sehingga pembaca seperti siswa dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam cerpen, selain itu siswa juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra.

Menurut Tarigan (1995:6-8), manfaat membaca sastra ada enam. *Pertama*, sastra memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada pembaca. *Kedua*, sastra dapat mengembangkan imajinasi pembaca dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, gagasan dengan/dalam berbagai cara. *Ketiga*, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. *Keempat*, sastra dapat mengembangkan wawasan pembaca menjadi prilaku insani. *Kelima*, sastra dapat

menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada pembaca. *Keenam*, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan atau penyebaran warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Teknik Membaca Apresiatif Cerpen

Cara membaca karya fiksi (cerpen) berbeda dengan cara membaca buku teks dan nonfiksi. Dalam membaca buku teks dan nonfiksi, informasi fokus adalah pikiran pokok dan jabarannya yang diuraikan oleh pengarang secara aktual dan argumentatif. Sebaliknya, dalam membaca karya sastra fiksi (cerpen) umumnya informasi fokus adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui penafsiran atau penceritaan peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa itu (Tampubolon, 2008:180).

Tampubolon, (2008:180) juga menjelaskan bahawa dalam membaca karya sastra pembaca perlu memperhatikan teknik-teknik sebagai berikut. *Pertama*, mengikuti dan pahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (plot) yang terjadi pada umumnya berupa konflik-konflik. *Kedua*, mengenali sikap dan karakter (pelakon) yang terlibat dalam peristiwa itu. *Ketiga*, mengenali dan memahami situasi dan kondisi tempat-tempat, waktu, dan orang-orang yang menjadi konteks peristiwa-peristiwa tersebut. *Kelima*, menentukan pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman terdapat peristiwa-peristiwa, karakter-karakter tokoh, dan situasi kondisi cerita tersebut.

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan sebelumnya, indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca apresiatif cerpen adalah

semua unsur intrinsik pembangun cerpen. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa.

2. Keterampilan Menulis Cerpen

Kajian teori yang digunakan pada keterampilan menulis cerpen, yaitu (a) menulis cerpen, (b) tahapan menulis cerpen, (c) unsur-unsur pembangun cerpen, dan (d) pengukuran keterampilan menulis cerpen.

a. Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan suatu kegiatan mencerahkan ide gagasan atau perasaan dalam sebuah cerita. Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek, berbeda halnya dengan novel meskipun sama-sama tergolong kedalam karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan sebab akibat. Sebaliknya novel setelah faktor sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluhan-puluhan permasalahan.

Sesuai dengan namanya, cerpen berarti cerita yang berukuran relatif pendek. Namun tidak dapat dipastikan berapa ukuran pendek tersebut. Hal ini didukung oleh Nurgiyantoro (1995:10) mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek. Namun, berapa panjang pendek itu memang tidak ada ukurannya. Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang tidak mungkin kiranya untuk sebuah novel. Cerpen dapat juga didefinisikan sebagai suatu karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku dalam cerita tersebut.

Menulis cerpen bukan karena minat, bakat, dan pengetahuan saja. Menulis cerpen sama dengan keterampilan menulis lainnya, ketarampilan menulis cerpen tidak terlepas dari latihan. Semakin sering seseorang latihan menulis cerpen, semakin baik cerpen yang dihasilkan. Menulis cerpen pada hakikatnya termasuk menulis kreatif. Hal ini didukung oleh Semi (2003:5) yang menungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa menulis cerpen termasuk dalam menulis kreatif sastra. Semakin banyak latihan dalam menulis cerpen maka semakin bagus cerpen yang dihasilkan. Menulis cerpen merupakan suatu proses untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk karya sastra (cerpen) dengan satu pokok permasalahan.

b. Tahapan Menulis Cerpen

Menulis merupakan suatu proses “melahirkan” tulisan yang berisi gagasan. Semi (2003:5) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Ada yang melakukannya secara spontan, ada juga yang perlu menyusun kerangka tulisan terlebih dahulu. Kebiasaan dan potensi setiap orang memang tidak sama. Pada umumnya, ada lima tahap proses kreatif yang dihadapi penulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap tahap revisi. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera mulai menulis atau mengendapkannya.

Selanjutnya tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan dipikirkan matang-matang dan ditunggu sampai waktu yang

tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Selanjutnya tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan tersebut yang terdapat dalam pikiran penulis ke dalam konsep, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis. Tahapan yang terakhir adalah tahapan revisi. Pada tahap ini *draft* atau konsep tersebut kemudian kembali dibaca, lalu diperiksa dan dinilai sendiri berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

Selanjutnya, Thahar (1999:33-68) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen menjadi sepuluh tahap, yaitu (1) paragraf pertama, (2) mempertimbangkan pembaca, (3) mengali suasana, (4) kalimat efektif, (5) bumbu-bumbu, (6) mengerakkan tokoh (karakter), (7) fokus cerita, (8) sentakan akhir, (9) menyunting, dan (10) memberi judul.

1) Paragraf Pertama

Paragraf pertama merupakan kunci pembuka. Cerpen merupakan karangan yang pendek, sehingga paragraf pertama harus meluncur kepada pokok permasalahan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat klise yang terkesan mengurai pembaca. Begitu membaca paragraf pertama pembaca mengharapkan informasi yang baru dan bahasa yang menarik, sehingga segera pula dapat ditelusuri paragraf-paragraf selanjutnya.

2) Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah komsumen, sementara itu pengarang adalah produsen. Pembaca sebagai komsumen memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiawian. Untuk itu, pengarang harus memperhatikan mutu karangannya sehingga pembaca tertarik untuk membaca karyannya.

3) Menggali Suasana

Suasana dapat digali dari percakapan atau melalui dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan imajinasi, sehingga dialog menjadi hidup. Seorang penulis cerpen harus mampu menjadi seseorang esensialis artinya orang yang mampu menangkap esensi dari suatu kenyataan. Jadi, untuk menggali suasana, seseorang pengarang harus mampu mencari esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya sehingga pembaca menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

4) Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam cerpen adalah kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan pada pembaca. Menurut Semi (2003:154), kalimat efektif yaitu kalimat itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menerbitkan selera baca. Dengan menggunakan kalimat yang efektif, penulis dapat mengapresiasikan perasaan dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

Selanjutnya, Putrayasa (2007:66) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna. Kalimat-kalimat dalam cerpen adalah kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan pada pembaca. Selain itu, Manaf (2010:110) menyatakan kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penutur atau penulis secara lengkap dan akurat dan dapat dipahami secara mudah dan tepat oleh penyimak atau pembaca.

Semi (2003: 155-156) mengungkapkan ada enam kalimat efektif yaitu (a) sesuai dengan tuntutan bahasa baku, maksudnya kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, (b) jelas, maksudnya kalimat itu mudah diterima oleh pembaca, (c) ringkas atau lugas, artinya menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit, (d) adanya hubungan yang baik (*koherensi*) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf lain, (e) kalimat harus hidup, maksudnya kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat yang bervariasi, dan (f) tidak ada unsur yang tidak berfungsi, maksudnya setiap kata yang digunakan ada fungsinya; setiap kalimat yang digunakan dalam paragraf mempunyai fungsi tertentu. Selanjutnya Manaf (2010:11) menyatakan bahwa ada dua syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu (1) tepat penalaran dan (2) tepat kebahasaan. Kedua syarat utama tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini:

a) Tepat Penalaran

Penalaran adalah proses berfikir dengan teknik bernalar tertentu untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran ditandai oleh dua hal, yaitu ide yang logis dan kesatuan ide. Ide yang logis adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat. Kesatuan ide adalah ide-ide yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan makna atau membentuk sebuah pengertian (Manaf, 2010:111-112).

b) Tepat Kebahasaan

Tepat kebahasaan merupakan salah satu syarat kalimat efektif. Faktor tepat kebahasaan mencakup (a) tepat tata bahasa, (b) tepat kata, dan (c) tepat lafal atau

ejaan. Faktor-faktor mengenai ketepatan kebahasaan memiliki bagian masing-masing. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan berikut ini. *Pertama*, tepat tata bahasa mencakup (1) penempatan unsur kalimat secara tepat, (2) tidak ada unsur kalimat yang kurang, (3) tidak ada unsur kalimat yang mubazir, dan (4) paralel susunan unsur-unsurnya. *Kedua*, tepat kata atau istilah ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) tepat konsep maksudnya kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis, (2) tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kehalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai rasa sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, (3) tepat konteks pemakaian, maksudnya kata yang digunakan sesuai dengan konteks situasi kalimat yang dituturkan.

Ketiga, tepat lafal atau ejaan. Lafal atau ejaan mempunyai peranan penting dalam kegiatan berbahasa. Lafal atau ejaan yang tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat (Manaf, 2010:115-145).

5) Bumbu-Bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsi bumbu dalam cerpen adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

6) Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerpen pastilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau nasib yang dialami manusia. Watak tokoh dapat dilihat dari tindak fisik maupun dari narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tokoh tersebut ‘hidup’ dan memiliki watak yang beragam.

7) Fokus Cerita

Pada dasarnya sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus cerita yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan yang diungkapkan dalam cerpen harus tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

8) Sentakan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai, dan mampu membuat pembaca terkesan dengan akhir cerita tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

9) Menyunting

Menyunting adalah membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberikan jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda diantara bagian-bagian kegiatan yang dipisahkan tersebut. Tujuannya adalah memberi jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu, penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton atau kesalahan-kesalahan lainnya.

10) Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberi pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca.

c. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan dengan unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan kohesi semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas dalam menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), bahwa fiksi secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun fisik dari dalam disebut unsur intrinsik, dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fisik dari luar disebut unsur ekstrinsik. Selanjutnya unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Dalam cerpen yang termasuk kedalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti tema, alur, amanat, penokohan, dan latar. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti sudut pandang dan gaya bahasa.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi kehadiran sebuah karya sastra. Lebih jelasnya lagi tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik lebih teoritis. Unsur intrinsik pada cerpen meliputi 7 unsur, yaitu (a) tema, (b) amanat, (c) alur atau plot, (d) penokohan, (e) latar atau setting, (f) sudut pandang, dan (g) gaya bahasa.

a) Tema dan Amanat

Tema merupakan persoalan pokok yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Menurut Semi (1988:42), tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran karangan tersebut. Hal yang sama Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), menambahkan tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil dari konsklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurut Nurgiyantoro (1995:70), tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastranya. Menentukan tema

dapat dilakukan dengan mencari permasalahan yang dominan dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya fiksi tersebut.

Amanat sejalan dengan tema, amanat dan tema tidak dapat dipisahkan. Amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Amanat dapat berupa pendapat pengarang tentang tema yang dikemukakannya. Menurut Muhardi dan hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah cerpen biasanya lebih dari satu, tetapi amanat tersebut sesuai dengan tema. Dengan demikian, amanat merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif yang digambarkan pengarang dalam ceritanya sehingga pembaca mendapat manfaat yang dapat dijadikan pedoman hidup dari apa yang digambarkan pengarang.

b) Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang menimbulkan sebab akibat. Menurut Nurgiyantoro (1995:110) alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kejelasan alur akan mempermudah pemahaman seseorang terhadap cerita yang disampaikan. Alur atau plot diartikan sebagai pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Atmazaki (2007:99), menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dipahami oleh para pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan unsur fiksi yang memuat rangkaian peristiwa yang ada dalam karya

sastra (cerpen). Jika alur yang disampaikan penulis jelas maka pembaca akan mudah memahami rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

c) Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan komponen penting dalam sebuah karya sastra berbentuk cerita. Nurgiyantoro (1995:166), menambahkan istilah tokoh dan perwatakan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Selanjutnya, Atmazaki (2007:102), menyatakan bahwa tokoh dan karakter adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (dialog) dan apa yang dilakukannya (tindakan).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter dan perwatakan tokoh dalam karya sastra. Penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya.

d) Latar atau Setting

Latar atau setting dalam sebuah karya sastra adalah tempat atau waktu yang ada dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:227-237), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, (2) latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, dan (3) latar sosial menyarankan pada hal-

hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai latar, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan suasana kapan terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita atau karya sastra.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerita merupakan tempat bagi narator untuk menceritakan kisah yang ada dalam cerita. Hal ini didukung oleh beberapa pakar yaitu, menurut Nurgiyantoro (1995:248), mengemukakan bahwa sudut pandang adalah strategi atau teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dari titik pandang pengarang ini pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya dengan baik.

Selanjutnya, Atmazaki (2007:105) sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan unsur penunjang dalam cerpen. Selain itu, sudut pandang adalah cara atau teknik pengarang memberikan pendapatnya kepada pembaca. Begitu juga sebaliknya bagaimana cara pembaca memandang karya sastra itu sendiri.

f) Gaya Bahasa

Istilah gaya diambil dari bahasa Inggris yaitu *style* dan dalam bahasa Latin yaitu *stillus* yang mengandung arti leksikal sebagai “alat untuk menulis”. Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasanya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuaskan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2009:72).

Gaya bahasa erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:36), gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat yakni, penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan di dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang lain. Keragaman bahasa ini dipengaruhi oleh latar belakang pengarang baik karena pendidikan, daerah asal, usia, dan karakter pengarang itu sendiri.

Selanjutnya, Atmazaki (2007:107) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan pengungkapan bahasa dalam bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Adanya penggarang yang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah, dan bahasa gaul dalam menceritakan ceritanya, tetapi ada pula pengarang yang menggunakan bahasa resmi dalam karyanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah keterampilan pengarang dalam mengelola dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengarang yang berbeda-beda, baik daerah asal, usia, pendidikan, dan lain sebaginya.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ektrinsik merupakan unsur diluar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra. Berikut pengertian unsur ektrinsik menurut beberapa para ahli. Nurgiyantoro (1995:23) menjelaskan unsur ektrinsik sebagai unsur-

unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ektrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur ektrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulis pengarang. Pendek kata unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Selain itu, yang termasuk ke dalam unsur ektrinsik karya sastra meliputi psikologi (baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya), keadaan ekonomi, politik, dan sosial pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, serta berbagai karya seni yang lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), unsur ektrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang terdiri dari ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatni (2010:119) yang mengatakan bahwa unsur ektrinsik prosa fiksi (cerpen) mencakup aspek historis, psikologis, filsafat, dan religius.

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ektrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra yang ikut membangun dan memengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ektrinsik karya sastra (cerpen) meliputi biografi pengarang, psikologi (baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya), keadaan ekonomi, politik, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, ideologi, tata nilai, norma, konvensi dalam masyarakat, dan juga meliputi aspek historis, sosiologis, filsafat dan religiusitas.

3) Aspek Kebahasaan

Salah satu unsur pembangun cerpen adalah aspek kebahasaan. Menurut Thahar (2008:15), diksi, kalimat efektif, paragraf, dan ejaan merupakan bagian-bagian bahasa tulis yang tidak dapat dan tidak harus dikuasai oleh seorang calon penulis.

a) Diksi

Diksi (*dition*) berarti pilihan kata. Maharihim (dalam Thahar:2008:18) menambahkan, diksi yang baik sebenarnya dapat menghasilkan gaya bahasa yang kuat. Ketepatan makna diksi yang dipakai hendaklah sesuai dengan konteks. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Disimpulkan bahwa diksi merupakan ketepatan dalam memilih kata-kata. Di samping itu, pemilihan kata haruslah sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata. Kata yang tepat akan membantu seorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan.

b) Kalimat Efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Thahar (2008:19) mengungkapkan, kalimat dikatakan efektif apabila maupun membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung dengan sempurna.

c) Paragraf

Menurut Thahar (2008:23) paragraf atau alinea adalah satu unit pikiran. Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Sebuah paragraf terdiri atas kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Paragraf yang baik harus memiliki dua ketentuan, yaitu kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf.

d) Ejaan

Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Unsur-unsur pembangun cerpen di atas, indikator pengukuran menulis cerpen dibatasi yaitu alur, penokohan, latar, dan kebahasaan. Melalui indikator ini dapat dilihat bagaimana penulis menuliskan sebuah dialog, gaya pengarang menyampaikan isi cerita, kohesi dan koherensi suatu paragraf, dan keefektifan kalimat yang digunakan dalam menulis cerpen.

d. Pengukuran Keterampilan Menulis Cerpen

Berdasarkan uraian sebelumnya, indikator pengukuran menulis cerpen yang akan diteliti yaitu, aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan indikator yang diteliti yaitu, diksi, kalimat efektif dan ejaan, sedangkan aspek non kebahasaan yang akan diteliti adalah beberapa unsur aspek pembangun cerpen yaitu, alur, penokohan, dan latar. Alasan peneliti memilih keenam indikator tersebut karena indikator tersebut merupakan unsur utama dalam cerpen.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), bahwa fiksi secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi diri luar disebut unsur ekstrinsik. Unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa, seperti alur, penokohan, dan latar, sedangkan yang termasuk ke dalam unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti sudut pandang dan kebahasaan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan sebelumnya, indikator penilaian keterampilan menulis cerpen adalah aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan indikator yang diteliti adalah penggunaan diksi, kalimat efektif dan ejaan, sedangkan dalam aspek nonkebahasaan yang diteliti adalah beberapa unsur pembangun cerpen berupa alur, penokohan, dan latar.

3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dan Keterampilan Menulis Cerpen

Membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksanakan tanpa didukung dengan kebiasaan membaca. Hal ini disebabkan kebiasaan membaca akan memperluas pengetahuan dan

wawasan yang terjadi dari dasar kegiatan menulis. Tinggi rendahnya keterampilan menulis seseorang dapat terlihat dari kebiasaan membacanya.

Semi (2003:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Menurut Tarigan, (2008:4), menulis dan membaca mempunyai hubungan yang sangat erat, bila kita melukiskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan ide dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini disebabkan isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

Selain itu, Thahar (2008:119-129) mengatakan bahwa agar bisa menulis cerpen yang berkualitas, sebaliknya penulis terlebih dahulu membaca karya-karya sastra orang lain untuk mendapatkan inspirasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi, sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Apabila keterampilan membaca cerpen seseorang tinggi, maka semakin tinggi juga keterampilan seseorang dalam kegiatan menulis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, telah dilakukan oleh Mulia (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas VIII Negeri 4 Padang” yang berada pada kualifikasi baik dengan

nilai rata-rata 76,97 dan berada pada rentangan 76-85%. Kemampuan pemahaman cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi baik dengan nilai-nilai rata-rata 78,09 dan berada pada rentangan 76-85%. Sedangkan pengujian hipotesis membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Padang dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,06 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $n-1$ ($42-1=41$). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_1) diterima dan hipotesis 0 (H_0) ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,06 > 2,68$.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini juga telah dilakukan oleh Annisa (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang” analisis data dalam kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (73,88). Sedangkan minat baca fiksi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang berada berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,88).

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini juga telah dilakukan oleh Yurisa (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Teknik Numbered Head Together (NHT) terhadap Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman” yang berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata (76,25). Berdasarkan hasil hipotesis, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik NHT yang signifikan terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,54 > 1,70$).

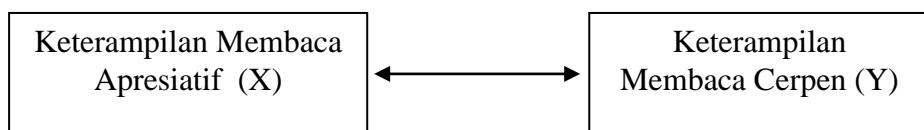
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun mempunyai relevansi yaitu sama-sama meneliti tentang membaca dan menulis fiksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, sedangkan variabel penelitian adalah kemampuan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat.

C. Kerangka Konseptual

Membaca apresiatif cerpen memiliki perasaan penting dalam memahami sebuah karya sastra seperti cerpen. Menurut Agustina (2008:85), membaca sastra ditunjukan terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditunjukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sastra konflik yang ditemukan pengarang dalam karya sastra tersebut. Adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi, sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Jadi, dapat dikatakan apabila keterampilan membaca sastra (cerpen) seseorang tinggi, maka semakin tinggi juga keterampilan seseorang dalam kegiatan menulis.

Uraian diatas merupakan landasan yang harus diketahui oleh siswa disamping pengetahuan lainnya, yaitu (1) pengertian membaca apresiatif, (2) teknik membaca apresiatif. Walaupun siswa telah memiliki pengetahuan tentang

hal tersebut sebelumnya, namun belum tentu menjamin hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Untuk lebih jelas mengenai kerangka konseptual yang digunakan, dapat dilihat pada bagan berikut:



**Bagan 1
Kerangka Konseptual**

Keterangan:

- X : Keterampilan membaca apresiatif (Variabel X)
 Y : Keterampilan menulis cerpen (Variabel Y)
 → : Hubungan (Korelasi)

D. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan tersebut, maka jawaban sementara penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $dk = n-1$ dan $p = 0,05$.

H_1 : terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $dk = n-1$ dan $p = 0,05$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan peneliti, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 66,02 dan berada pada rentangan (66-75%). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan tara-rata 67,50 dan berada pada rentangan (66-75%). *Ketiga*, hasil pengujian hipotesis membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dengan nilai t_{hitung} sebesar 26,50 lebih besar dibandingkan dengan t_{tebel} pada derajat kebebasan $n - 1$ ($30 - 1 = 29$). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_1) diiterima dan hipotesis (H_0) ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tebel} yaitu $26,50 > 1,70$.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca apresiatif cerpen mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa. dengan kata lain, semakin baik keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa, semakin baik pula keterampilan menulis cerpen siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Pembangunan Laboratorium UNP diharapkan lebih meningkatkan keterampilan membaca apresiatif dan keterampilan menulis cerpen siswa dengan memperbanyak latihan. *Kedua*, untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca apresiatif cerpen dan menulis cerpen diharapkan pihak sekolah menyediakan saran dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat dalam membaca dan menulis. *Ketiga*, siswa diharapkan lebih menyadari pentingnya pembelajaran membaca dan menulis agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan juga dapat menjadi sumber penghasilan. *Keempat*, untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, terlebih dahulu ditingkatkan keterampilan membaca siswa khusunya membaca apresiatif cerpen.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. (Bahan Ajar). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Ali, Mohamad. 2003. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annisa, Maya. 2013. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP PRESS.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Bahan Ajar). Padang: Sukabina Press.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulia, Cichi Evelin. 2013. "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Padang". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Anggota BPFE.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literari Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. 1988. *Antonomi Sastra*. Padang: FBSS UNP.